

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam melakukan kajian tentang “Pengalaman Keagamaan” tidak lepas dari teori tentang bentuk pengalaman keagamaan yang digagas oleh Joachim Wach dalam *The Comparative Study of Religion* (2016). Menurut Wach, untuk meneliti, mengkaji, dan melakukan kajian tentang 'pengalaman keagamaan manusia' baik per individu maupun kelompok, dapat diamati melalui tiga entitas berikut, yaitu pikiran, tindakan, dan persekutuan. Ketiga entitas tersebut menurut Wach, merupakan manifestasi dasar dari pengalaman religius manusia. Merujuk pada teori tentang bentuk pengalaman keagamaan, secara praktis untuk dapat mengetahui, mengungkapkan dan menggambarkan pengalaman keagamaan seseorang atau sekelompok orang, dapat dilihat dari aspek “pikiran, tindakan dan persekutuan” seseorang. dengan cara religiusnya. Demikian juga untuk dapat mengetahui dan mengungkap pengalaman keagamaan masyarakat industri, ketiga entitas yang meliputi pemikiran, tindakan dan persekutuan dapat dijadikan sebagai objek analisis utama sehingga pengalaman keagamaan ini dapat dilihat dan digambarkan secara jelas dan praktis.

Pemikiran Wach tentang agama dibentuk oleh latar belakang keluarganya serta pengalaman pribadinya. Dalam urusan agama ia mewarisi sikap toleran terhadap keluarga dan lingkungan. Memori Musa Mendelson dihormati oleh keturunannya. Walaupun putranya Abraham memiliki anak yang dibaptis di Gereja Lutheran dan Felix Mendelssohn, seorang cucu, serta putri Musa dan Abraham, menikah dengan putra seorang pemimpin gereja yang telah direformasi, semangat Nathan der Weisz tetap hidup dalam keluarga Wach hingga hari ini. Universitas Leipzig, almamater Goethe, Klopstock dan Schelling, juga mempengaruhi toleransi Joachim Wach.

Dalam *The Comparative Study Of Religions*, Joachim Wach membahas hakikat pengalaman keagamaan dalam bab kedua, dan menguraikan bentuk-bentuk ungkapan-ungkapan pengalaman keagamaan dalam bentuk pemikiran dan praktek serta persekutuan keagamaan dalam bab ketiga, keempat dan kelima.

Joachim Wach menggambarkan pengalaman hidupnya bahwa ia pernah mengalami pengalaman yang sangat religius, yaitu merasakan ajaran agama yang ia pahami. Setidaknya tidak dapat disangkal bahwa pengalaman religius ada pada manusia, sifat umum kemanusiaan mencakup kemungkinan-kemungkinan yang selalu ada dalam agama.

Salah satu pemahaman tentang agama timbul dari pemikiran E.B.Tylor, sebagaimana dikutip Betty R.Scharf. Menurut Tylor, agama merupakan sebuah "kepercayaan". Salah satu definisi minimal dari istilah agama berasal dari E.B.Tylor, seperti dikutip Betty R.Scharf. Menurut Tylor, agama adalah "kepercayaan akan keberadaan makhluk spiritual". Rumusan ini mendapat kritik lebih lanjut karena mengisyaratkan bahwa sasaran sikap keagamaan selalu berupa wujud personal, padahal banyak data antropologi justru menyimpulkan bahwa kekuatan impersonal sangat valid sebagai wujud spiritual.

Kesadaran beragama secara akurat mencerminkan kebenaran agama. Semua agama harus memiliki kebenaran dan ajaran. Keyakinan akan kebenaran didasarkan pada Tuhan sebagai satu-satunya sumber informasi yang benar. Namun pada tataran sosiologis, klaim kebenaran telah menjadi simbol keagamaan yang dipahami secara subjektif oleh semua pemeluknya. Oleh karena itu, perlu ditinjau kembali konsep kerukunan antar umat beragama yang diterapkan oleh pemerintah. Bukan lagi sekedar paket formal dari realitas pluralisme agama di Indonesia. Namun harus memotivasi pembentukan kesadaran keagamaan dan teologis di Indonesia. Pengalaman religius ini memfasilitasi kesadaran beragama pada tataran kehidupan sehari-hari. Ikatan sosial-keagamaan Indonesia terlihat pada kerukunan umat beragama dan persepsi beragama.

Fungsi agama ada dua. Yang pertama adalah sebuah pandangan terhadap dunia luar yang tidak terjangkau oleh manusia, dalam artian rasa frustrasi dapat dialami sebagai sebuah sesuatu yang memiliki makna. Yang kedua adalah sebagai sarana ritual yang memungkinkan hubungan antara manusia dengan hal yang diluar jangkauannya, yang memberikan jangkauan jaminan serta keselamatan bagi manusia. (Asmoro, 2012)

Menurut W.J.S Poerwadarminta, definisi keagamaan ialah sifat yang terkandung di dalam agama atau segala sesuatu yang ada kaitannya dengan agama. Maka dari itu, keagamaan merupakan sikap yang tumbuh atau dimiliki seseorang dan dengan sendirinya akan mewarnai sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk sikap serta tindakan yang dimaksud adalah yang sesuai dengan ajaran agama.

Supir bus merupakan salah satu profesi yang cukup berkembang di Indonesia. Tugas seorang supir bus adalah mengantarkan penumpang dari tempat asal sampai tempat tujuan. Bagi supir bus yang hidupnya sebagian besar adalah di jalanan, hal itu membuat banyak teman untuk berkomunikasi tentang keadaan di jalan. Bukan hanya artis ternama saja yang memiliki penggemar atau fans. Supir bus pun yang menurut masyarakat umum hanyalah supir memiliki penggemar. Salah satu alasan mengapa supir bus memiliki penggemar adalah cara membawa bis itu. Baik dari segi kecepatan serta kenyamanannya dan respon supir ketika diajak berbincang oleh penumpang atau orang yang menyukai bis (Bismania).

Nurmansyah menyatakan bahwa pengalaman adalah segala kejadian yang telah dialami dalam peristiwa hidup. Selain itu, pengalaman juga sebagai proses untuk mendapatkan suatu ilmu pengetahuan, wawasan ataupun sikap serta keterampilan. Hal ini menandakan bahwa pengalaman memiliki kaitan dengan situasi dan kondisi yang dialami seseorang dalam menekuni suatu bidang. Dengan banyaknya pengalaman yang dialami, maka seseorang akan mendapatkan pembelajaran mengenai situasi, kondisi dan permasalahan beserta jalan keluar dari segala permasalahan yang seseorang hadapi.

Menurut agama Islam, pengalaman penting bagi kehidupan karena sejatinya manusia tidak hanya mencari ilmu yang hanya berfokus pada masalah akhirat. Namun manusia harus selalu mencari ilmu tentang urusan dunia agar dapat menjaga keseimbangan dalam praktik kehidupan ini, termasuk mencari pengalaman untuk mendapatkan ilmu yang lebih banyak.

Perusahaan Otobus (PO) Muji Jaya Putra Mandiri adalah salah satu penyedia jasa transportasi yang berasal dari Kabupaten Jepara, Jawa tengah. Perusahaan ini berdiri pada tanggal 29 November 2019 yang diketuai oleh Fahreza. Melayani keberangkatan dari Jakarta dengan tujuan Weleri (Kendal), Semarang, Demak, Kudus, Jepara, Pati dan sebaliknya. Walaupun PO ini terbilang baru, tapi cukup banyak para penumpang yang memilih PO ini sebagai pilihan untuk melakukan perjalanan. Karena PO ini menjual fasilitas yang bisa dibilang cukup mewah dan nyaman. Untuk jam keberangkatan, PO Muji Jaya Putra Mandiri ini melayani keberangkatan pagi jam 09.00 WIB dan keberangkatan Malam jam 18.30 WIB. Saat ini, PO ini memiliki 9 buah bus yang menggunakan chassis Hino RK-8 dan Mercedes Benz OH 1626.

Secara teoritis, budaya adalah salah satu dari berbagai entitas yang dapat mempengaruhi 'jalan' keagamaan seseorang. Fenomena ini telah banyak dikaji dan diteliti secara teoritis dan akademis oleh Geertz (1973), Ghazali (2011), Al Qurtuby & Lattu (2019), Syamaun (2019), dan lain-lain. Hasil survei dan studi tersebut pada akhirnya mengarah pada kesimpulan bahwa entitas budaya memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku keagamaan individu. Selain itu, jika ditelaah dan dieksplorasi lebih dalam, dapat dikatakan bahwa perilaku keagamaan yang dipraktikkan dan dijalankan orang juga dibentuk oleh pengalamannya dalam beragama. Setiap orang tentu memiliki pengalaman keagamaannya masing-masing, dan berdasarkan pengalaman tersebut, seseorang memiliki pemahaman, tindakan, dan tindakan keagamaannya sendiri. Setiap orang pasti memiliki pengalaman keagamaannya masing-masing. (Muzzammil, 2022)

Sebelum adanya kerajaan di tanah Jawa, di utara pulau Jawa sudah ada sekelompok penduduk yang diyakini berasal dari kawasan Yunani selatan yang pada saat itu melakukan migrasi menuju arah selatan, dimana pada saat itu Jepara ini masih dipisahkan oleh selat Juwana. Sejak abad 16, Jepara sudah terkenal sebagai kota bandar dan kota perdagangan. Nama Jepara berasal dari kata “Ujung Muara”, kemudian berubah menjadi “Jungmara” dan akhirnya menjadi “Japara” atau “Jepara”.

Nama Jepara berasal dari kata “Ujung Muara”, kemudian berubah menjadi “Jungmara” dan akhirnya menjadi “Japara” atau “Jepara”. Namun ada sumber lain menyebutkan berawal dari “Ujung Para”. (Rahmasari & Sulandari, 2020)

Pada tahun 1950, Jepara ditetapkan sebagai kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Dalam buku “Suma Oriental” yang ditulis oleh peneliti asal Portugal bernama Tome Pires, Jepara ini baru dikenal pada abad ke-XV (sekitar tahun 1470 M) sebagai bandar perdagangan kecil yang dihuni oleh sekitar 90-100 orang. Dipimpin oleh Aryo Timur dan berada dibawah pemerintahan Demak. Kemudian digantikan oleh Pati Unus yang ingin menjadikan Jepara sebagai kota niaga. Setelah Pati Unus wafat, digantikan oleh ipar Fatahilla. Kemudian Jepara diserahkan kepada anak dan menantunya yaitu Ratu Retno Kencono dan Pangeran Hadirin oleh penguasa Demak yaitu Sultan Trenggono. Ratu Retno Kencono ini memiliki gelar Nimas Ratu Kalinyamat. Sejarah mencatat Ratu Kalinyamat wafat tahun 1579 dan dimakamkan di samping makam suaminya yaitu Pangeran Hadirin di desa Mantingan.

Pengalaman keagamaan para supir bus sebenarnya merupakan hal yang cukup sensitif untuk dibahas. Karena masalah ini menyangkut masalah pribadi seorang supir bus dalam menjalani ibadah sebagaimana manusia yang beragama. Namun, pembahasan mengenai pengalaman keagamaan seorang supir bus pun juga menarik untuk dibahas karena peneliti ingin mengetahui bagaimana proses pengalaman keagamaan para supir bus. Apalagi dengan kesibukan sebagai supir bus yang menghabiskan sebagian hidupnya di jalan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul:

**PENGALAMAN KEAGAMAAN PARA SUPIR BUS ANTAR KOTA  
ANTAR PROVINSI (Studi Pada Perusahaan Otobus Muji Jaya Putra  
Mandiri Jepara)**

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat ditemukan beberapa perumusan masalah, sehingga bisa diajukan beberapa pertanyaan penelitian adalah :

1. Bagaimana pemahaman dan pelaksanaan keagamaan para supir?
2. Makna apa yang didapat oleh para supir dalam melakukan kehidupan keagamaan?

**C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang telah ditentukan oleh peneliti, berikut tujuan penelitian tersebut :

1. Untuk mengetahui pemahaman serta pelaksanaan keagamaan menurut para supir.
2. Untuk mengetahui makna apa saja yang didapat oleh para supir dalam melakukan kehidupan keagamaan.

**D. Manfaat Penelitian**

**1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti diharapkan menjadi sumber referensi pengalaman keagamaan para supir bus Antar Kota Antar Provinsi.

**2. Manfaat Praktis**

Dari penelitian tersebut diharapkan menjadi edukasi bagi masyarakat umum mengenal bagaimana pengalaman keagamaan para supir bus Antar Kota Antar Provinsi. Kemudian penelitian ini juga bertujuan untuk sebagai referensi dan studi literatur bagi peneliti tambahan yang melakukan dan mengkaji penelitian pada subjek yang serupa atau identik.

## E. Kerangka Berfikir

Pengalaman keagamaan ini berkaitan dengan proses hubungan manusia terhadap tuhan-Nya sebagaimana mestinya manusia yang beragama. Menurut Joachim Wach, pengalaman keagamaan merupakan aktivitas keagamaan terhadap sang pencipta yang meliputi dari segi lahiriah dan bathiniah sehingga manusia membentuk pola hubungan dengan sang pencipta-Nya yang berbentuk pola-pola perasaan yang sistem-sistem pemikiran (keyakinan religious, ajaran agama, mitos dan dogma), sistem kelakuan sosial (upacara sembahyang bersama, ritus, liturgi) dan organisasi-organisasi dengan orang lain. (Pujiastuti, 2017)

Wach teguh dalam masalah agama, karena bagiannya tentang ilmu agama benar-benar dan benar-benar merupakan ilmu yang mempelajari keyakinan terdalam manusia (*geisteswissenschaft*). Titik tolak Wach berangkat dari asumsi dasar bahwa agama adalah subjek. Mempelajari struktur-struktur ini adalah salah satu tugas utama ilmu agama. (Asmoro, 2012)

Dalam *The Comparatife Studi Of Religions*, Joachim Wach membahas hakikat pengalaman keagamaan dalam bab kedua, dan menguraikan bentuk-bentuk ungkapan-ungkapan pengalaman keagamaan dalam bentuk pemikiran dan praktek serta persekutuan keagamaan dalam bab ketiga, keempat dan kelima.

Joachim Wach menggambarkan pengalaman hidupnya bahwa ia pernah mengalami pengalaman yang sangat religius, yaitu merasakan ajaran agama yang ia pahami. Setidaknya tidak dapat disangkal bahwa pengalaman religius ada pada manusia, sifat umum kemanusiaan mencakup kemungkinan-kemungkinan yang selalu ada dalam agama. (Asmoro, 2012)

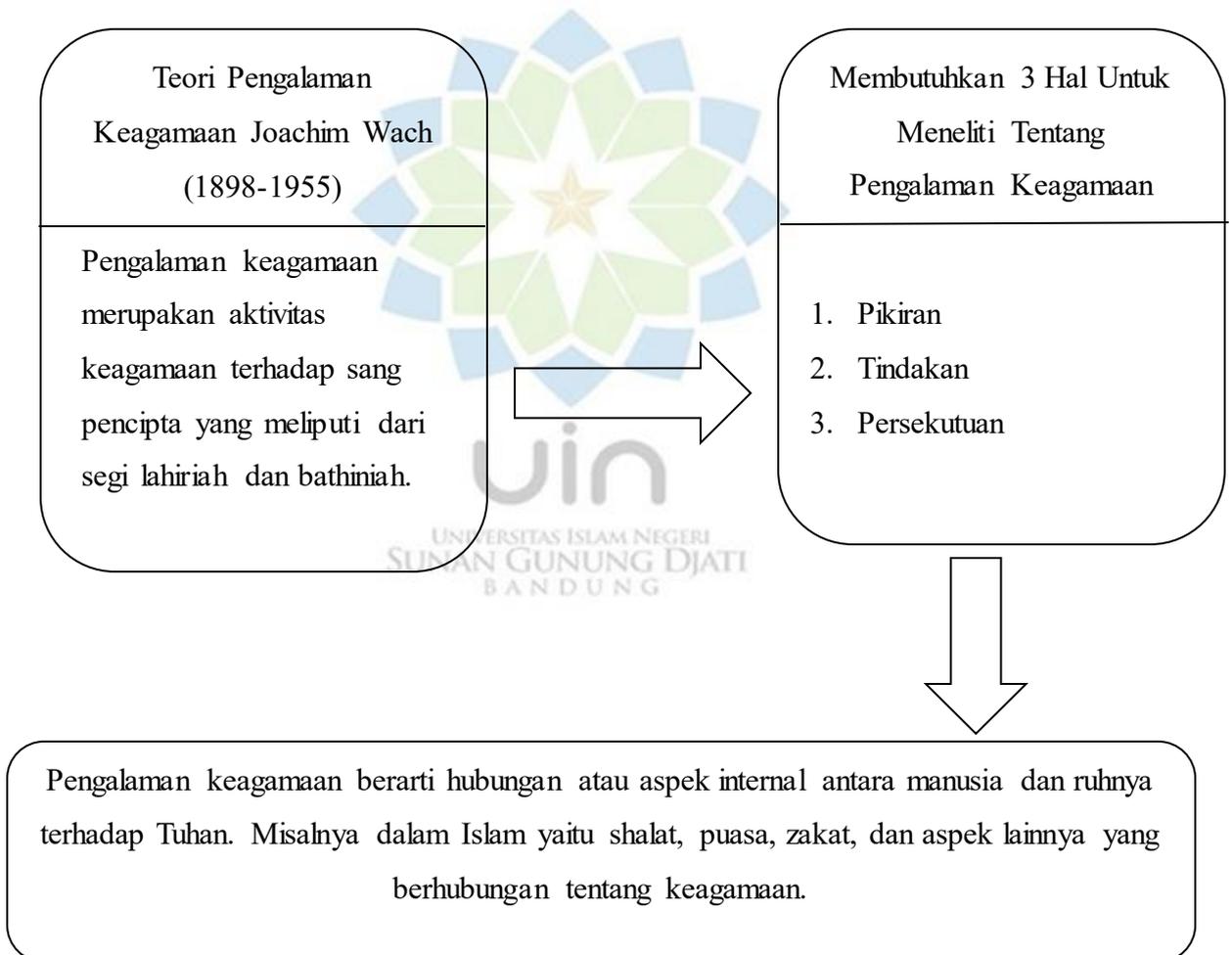
Wach berpendapat bahwa untuk memahami pengalaman keagamaan sebagai respon terhadap apa yang dialami sebagai realitas mutlak, pengalaman itu akan melibatkan empat hal :

1. Asumsi dasar bahwa di bawah respon itu sendiri terdiri dari beberapa tingkat kesadaran seperti; pemahaman, konsepsi, dan perilaku.
2. Respon dilihat sebagai perjumpaan dan salam.

3. Mengalami realitas tertinggi mengandung makna bahwa ada hubungan dinamis antara yang hidup dan yang dihayati.
4. Pengalaman manusia bersifat abadi dan ada terus menerus dalam hal-hal tertentu jika dilihat dari karakteristik situasional. (Asmoro, 2012)

Dari penjelasan di atas, pengalaman beragama berarti hubungan atau aspek internal antara manusia dan ruhnya terhadap Tuhan, misalnya dalam Islam yaitu menjalankan shalat, puasa, zakat, dan aspek lainnya yang berhubungan tentang agama.

### Bagan Kerangka Teoritis



## F. Hasil Penelitian Terdahulu

Setelah dilakukan penelusuran terkait penelitian tentang pengalaman keagamaan, cukup banyak ditemukan penelitian yang berfokus pada pengalaman keagamaan yang dijadikan sebagai referensi peneliti dalam melakukan penelitian tersebut. Berikut hasil penelitian terdahulu yang berkaitan tentang pengalaman keagamaan:

Yang pertama adalah karya ilmiah yang ditulis oleh Wiji Asmoro pada tahun 2012 yang berjudul **“Konsep Pengalaman Keagamaan Menurut Pemikiran Joachim Wach”**. Wiji Asmoro mengatakan bahwa Konsep pengalaman keagamaan yang di utarakan Joachim Wach merupakan hal yang harus dipelajari secara serius dan rumusan-rumusan teorinya harus dinilai menurut manfaatnya untuk memperluas pemahaman pengalaman keagamaan secara luas. Konsep pengalaman keagamaan, menitik-beratkan pada pengalaman manusia itu sendiri yang harus dimengerti secara dinamis, yaitu dalam kerangka pertumbuhan dan perkembangan kepribadian. (Asmoro, 2012)

Yang kedua adalah artikel ilmiah yang ditulis oleh Triyani Pujiastuti, Dosen Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu yang berjudul **“KONSEP PENGALAMAN KEAGAMAAN JOACHIM WACH”** dalam Jurnal Ilmiah Sy'ar Volume 17 tahun 2017 pada halaman 63-72. Triyani Pujiastuti mengatakan bahwa penelitian ini berfokus pada definisi pengalaman keagamaan menurut ilmuwan yang bernama Joachim Wach. Pada intinya, menurut Joachim Wach pengalaman keagamaan adalah aktivitas keagamaan terhadap sang pencipta yang meliputi dari segi lahiriah dan bathiniah sehingga manusia membentuk pola hubungan dengan sang pencipta-Nya yang berbentuk pola pemikiran (keyakinan religius, ajaran agama, mitos dan dogma), sistem kelakuan sosial (upacara sembahyang bersama, ritus, liturgi) dan organisasi dengan orang lain. (Pujiastuti, 2017)

Yang ketiga adalah artikel ilmiah yang ditulis oleh Marshikan Manshur yang berjudul **“Agama dan Pengalaman Keberagamaan”** dalam Madinah: Jurnal Studi Islam Volume 4 pada tahun 2017 halaman 133-143. Marshikan Manshur mengatakan bahwa seseorang yang mengaku dirinya religius, diikuti dengan sikap dan tindakan yang harus dia ambil adalah penyesuaian diri terhadap apa yang dia jadikan isi ajaran agama yang diterimanya. Ada juga pemahaman implisit bahwa ajaran itu harus dipercaya. Kebenaran lebih tinggi dari hasil usaha manusia yang rasional. (Manshur, 2017a)

Yang keempat adalah skripsi yang berjudul **“Pengaruh Keberagamaan Terhadap Etos Kerja Supir Angkutan Umum (Studi Kasus Terminal Mallengkeri Di Kota Makassar)”** yang dilakukan oleh Hariati, mahasisiwi UIN Alauddin Makassar pada tahun 2017. Hariati mengatakan bahwa kegiatan keagamaan meliputi shalat lima waktu, sementara beberapa di antaranya mungkin tidak dilakukan sama sekali, tergantung situasi, tetapi mungkin terkait dengan interaksi dan solidaritas. Ada juga kegiatan keagamaan. Jumlah pengemudi di angkutan umum lainnya sangat penting. Pengaruh keberagamaan terhadap etos kerja dapat memberikan pengaruh dalam kehidupan sehari-hari mereka. Permasalahan ini dapat kita lihat dari jam kerjanya para supir mereka tetap antusias dalam mencari penumpang namun perbedaan etos kerja supir yang aktif melakukan kegiatan keagamaan (dalam hal ini menjalankan shalat lima waktu) dengan supir yang tidak aktif dalam menjalankan kegiatan keagamaan salah satunya adalah menjalankan shalat lima waktu. Hal ini dapat dijadikan sebagai indikator bahwa keberagamaan memberikan pengaruh dalam kehidupan para supir angkutan umum di terminal Mallengkeri. (Hariati, 2017)

Yang kelima adalah artikel ilmiah yang berjudul **“Pengalaman Keagamaan Para Guru Pendidikan Agama Islam”** yang ditulis oleh H.Fuad Nashori dan R.Rachmy Diana yang berasal dari Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Dalam Psikis: Jurnal Psikologi Islami Volume 4 halaman 91-108 pada tahun 2018. H.Fuad Nashori

dan R.Rachmy Diana mengatakan bahwa responden penelitian, yaitu guru agama Islam, memiliki beragam pengalaman keagamaan, baik yang bertema fisiologis, sosial-psikologis, parapsikologis, maupun spiritual. Di antara berbagai pengalaman di atas, yang paling menonjol adalah tema-tema pengalaman keruhanian. Berbagai pengalaman spiritual berlangsung melalui proses yang melibatkan (1) kondisi sosial- budaya (2) peluang, kesulitan dan tantangan hidup, (3) ibadah seperti berdoa, shalat tahajjud, rajin shalat, shalat tepat waktu, (4) akhlak atau perilaku positif terhadap sesama, dan (5) lingkungan sosial terdekat seperti saudara, paman/ibu, dan sebagainya. (Nashori & Diana, 2018)

Yang keenam adalah artikel ilmiah yang berjudul **“Pengalaman Keagamaan Masyarakat Industri: Studi pada Karyawan PT. Indorama Synthetics Tbk. Purwakarta”** oleh Faisal Muzzammil yang dimuat pada Jurnal Definisi: Jurnal Agama dan Sosial-Humaniora Volume 1 halaman 1-16. Artikel ini menunjukkan bahwa lingkungan kerja pabrik heterogenitas karyawan memiliki pengaruh terhadap pembentukan pengalaman keagamaan setiap karyawan. Lingkungan kerja pabrik yang lebih berorientasi pada profesi dan produksi industri, membuat entitas agama bukan menjadi prioritas utama. Meski demikian, para karyawan pabrik PT Indorama Synthetics Tbk Purwakarta sebagai masyarakat industri ini tidak sepenuhnya mengesampingkan entitas agama dalam kehidupan sosial dan profesionalnya, tetapi para karyawan ini tetapi menjadikan agama sebagai landasan pemikiran, perbuatan dan hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari. (Muzzammil, 2022)

Dalam beberapa penelitian diatas dapat dikatakan dengan jelas bahwa pentingnya memiliki sebuah pengalaman keagamaan. Faktor tersebut dapat dirasakan oleh individu yang mengalaminya. Dalam penelitian ini, peneliti ingin memaparkan bagaimana pengalaman keagamaan yang dimiliki oleh para Supir Bus PO Muji Jaya Putra Mandiri.